

## PEMBENTUKAN OPINI PUBLIK PADA AKUN TWITTER PRIBADI NOVEL BASWEDAN

Feti Fajriawati Sultan<sup>1</sup>, Dr. Silviana Purwanti, S.Sos., M.Si<sup>2</sup>

### *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan opini publik di media sosial Twitter khususnya pada akun pribadi Novel Baswedan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang kaitannya dalam teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Narasumber dalam penelitian ini sebanyak 5 orang pengguna Twitter yang pernah menyatakan opini mereka pada cuitan Novel Baswedan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling, dan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Hasil penelitian berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan menemukan bahwa, tweet/cuitan Novel Baswedan sebagai komunikator yang berisi isu terakit KPK pada akun Twitter pribadinya, mendapatkan umpan balik dari pengguna Twitter dengan mayoritas tanggapan bersifat pro terhadap wacana yang disampaikan oleh Novel Baswedan, selain itu, hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa Novel Baswedan yang bukan lagi bagian dari KPK, melainkan berstatus sebagai anggota ASN Polri, tetap konsisten memperjuangkan pemberantasan korupsi melalui tulisannya pada media sosial Twitter.*

**Kata Kunci:** *Opini Publik, Media Sosial Twitter, Pembentukan*

### PENDAHULUAN

Pemanfaatan media sosial sebagai saluran komunikasi politik berpengaruh dalam menentukan perilaku politik seseorang, sehingga dapat membentuk opini publik di kalangan masyarakat. Seperti yang dilansir Tirto.id pada tanggal 21 Maret 2018, Peter Vermeij dalam jurnalnya yang berjudul “*Twitter Link Between Politicians and Journalists*” menyebutkan bahwa Twitter merupakan media sosial dengan perspektif penyebar informasi. Alasan Twitter disebut sebagai penyebar informasi karena mayoritas tagar *trending topic* yang sedang tren di Twitter menjadi *headline news* CNN<sup>3</sup>. Hal itu disebabkan oleh kekuatan Twitter sebagai corong berita media konvensional, sehingga banyak yang memanfaatkannya khususnya para politisi. Maka dari itu, tidak heran jika opini publik mudah terbentuk dan kerap kali dijumpai dalam media sosial Twitter dan banyak

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: fetifajriawatisultan@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing dan Staf Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Mulawarman, Email : silvianapurwanti@fisip.unmul.ac.id

<sup>3</sup> Zaenuddin, “Bagaimana Twitter memengaruhi Opini Publik dan Preferensi Politik”  
<https://tirto.id/bagaimana-twitter-memengaruhi-opini-publik-dan-preferensi-politik-cGre>  
(diakses pada tanggal 3 Februari 2022)

komunikator politik yang memanfaatkan media sosial sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan politik, karena bersifat efektif dan mampu menarik simpati khalayak. Terbentuknya opini publik pada media sosial Twitter yang banyak dipilih oleh politikus sebagai media komunikasi politik, menjadi alasan peneliti memilih akun Twitter pribadi Novel Baswedan yang saat ini menjabat sebagai ASN Polri dimana Novel Baswedan sebelumnya merupakan penyidik senior KPK. Akun Twitter milik Novel Baswedan dengan nama pengguna @nazaqistsha memiliki jumlah 182.705 pengikut pada 24 Februari 2022, dimana dalam akun tersebut, Novel menyampaikan berbagai macam opini maupun kritik terkait kondisi yang ia alami sebagai seorang Penyidik Senior KPK hingga situasi yang terjadi pada KPK terkini.

Peneliti menilai pembentukan opini publik yang terjadi pada akun Twitter pribadi Novel Baswedan menarik untuk diteliti karena, Novel Baswedan sebagai salah satu tokoh ternama di Indonesia berani untuk menulis dan menyebutkan pihak-pihak tertentu yang ia nilai melakukan kesalahan, secara terbuka kepada publik melalui cuitan di akun Twitter pribadinya. Publik dalam kasus ini adalah pengguna Twitter sebagai penerima pesan atau pembaca cuitan Novel Baswedan dan memberikan opini mereka pada kolom balasan cuitan sebagai bentuk umpan balik atas apa yang disampaikan oleh Novel Baswedan melalui akun Twitter pribadinya, dimana opini-opini tersebut tidak hanya bersifat pro namun juga kontra.

## **KERANGKA DASAR TEORI**

### ***Media Sosial Twitter***

Media sosial memiliki jangkauan yang luas dan tidak memiliki sistem hirarki yang konstan sehingga memungkinkan bagi pengguna media sosial dapat memiliki fungsi kritis dalam hal pertukaran wacana, membangun kesadaran, hingga menciptakan inovasi. Salah satu media yang sering digunakan untuk mempertukarkan wacana adalah Twitter<sup>4</sup>. Twitter merupakan media sosial yang memiliki fitur untuk menampilkan topik yang paling banyak dibicarakan atau disebut juga dengan *trending topics* dengan menggunakan fasilitas *hashtag* (#) serta didukung fitur retweet dan diskusi yang terbuka.

Aplikasi yang muncul pada tahun 2006 tersebut kini bisa dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan dalam beragam bidang tertentu, seperti sebagai medium protes, melaksanakan kampanye politik, wadah pembelajaran, dan alat komunikasi darurat. Small dalam Fatanti (2014)<sup>5</sup> menyebutkan, ada dua jenis hubungan yang tercipta dalam Twitter. Pertama, mengikuti (*following*) yaitu ketika seseorang dapat mengetahui siapa saja yang mengunggah kicauan (*tweet*)

---

<sup>4</sup> Awad (2020). Opini Publik Terhadap Penerapan New Normal di Media Sosial Twitter. *Journal of Strategic Communication*. Hlm 3

<sup>5</sup> Fatanti, M. (2014). Twitter dan Masa Depan Politik Indonesia: Analisis Perkembangan Komunikasi Politik Lokal Melalui Internet. *Jurnal IPTEKKOM : Ilmu Pengetahuan dan Teknologi informasi*. Hlm 7

di Twitter. Kedua, diikuti (*follower*) adalah kondisi dimana seseorang diikuti oleh beberapa akun lain pada akun Twitternya. Small juga menjelaskan menjadi following dan follower dapat menciptakan hubungan resiprokal diantara pengguna Twitter, bahkan jika tidak memiliki hubungan resiprokal pun, kegiatan komunikasi dalam Twitter akan saling terhubung ketika satu akun terjalin dengan akun lainnya.

Twitter memiliki beberapa fitur khas seperti, seperti fitur kicauan/cuitan/tweet yang merupakan sebutan untuk pesan yang kita unggah dalam Twitter, juga ada Reply sebutan untuk komentar atau balasan pada cuitan yang diunggah. Adapun fitur tagar atau hashtag berfungsi untuk menggolongkan cuitan berdasarkan topik dan jenisnya sehingga mudah jika ingin mencari cuitan yang membahas topik tertentu. Retweet adalah fitur untuk mengunggah ulang cuitan milik pengguna lain atau pribadi untuk dibagikan kepada pengikut sendiri, dan yang terakhir adalah fitur spesial yang hanya dimiliki aplikasi berwarna biru tersebut, yakni trending topics yang merupakan topik atau pembahasan yang sedang populer dibicarakan oleh pengguna Twitter, suatu isu atau topik pembicaraan bisa menjadi tren karena adanya suatu peristiwa yang mendorong orang-orang untuk membahas topik tersebut. Dengan adanya *trending topic* ini memudahkan para pengguna Twitter untuk melihat apa yang sedang terjadi di dunia atau suatu negara.

### ***Pembentukan Opini Publik***

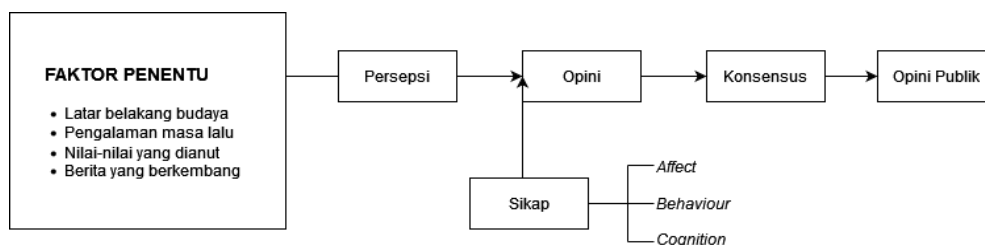
Persepsi adalah pengalaman tentang suatu objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dalam menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Contohnya, saat melihat huruf, kemudian merangkainya dalam kalimat dan mulai memahami maknanya, terjadilah persepsi. Persepsi inilah awal dari opini yang dinyatakan oleh individu<sup>6</sup>. Ilmu komunikasi mendefinisikan opini publik sebagai pertukaran informasi yang membentuk sikap, menentukan isu dalam masyarakat, dan dinyatakan secara terbuka, selain itu, opini publik juga merupakan jawaban terbuka terhadap suatu persoalan atau isu ataupun jawaban yang dinyatakan berdasarkan kata-kata yang diajukan secara tertulis ataupun lisan, dari situlah publik yang membentuk opini memiliki kepentingan-kepentingan umum yang mempersatukan anggota-anggotanya, menciptakan suatu kesamaan pandangan, dan mengarah pada kebulatan pendapat tentang persoalan sehingga terbentuklah opini<sup>7</sup>. Menurut Rosady Ruslan (2016) dalam Aminah (2019)<sup>8</sup>, Adapun proses pembentukan opini publik dapat dilihat pada bagan dibawah ini :

---

<sup>6</sup> Rakhmat, J, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), hlm 50

<sup>7</sup> Syahputra, I, *Opini Publik*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media)

<sup>8</sup> Aminah, A. (2019). Peran Media Sosial Facebook dalam Proses Pembentukan Opini Publik Menjelang Pemilihan Umum Legislatif 2019 di Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Hlm 7



### ***Faktor-faktor Pembentuk Opini Publik***

Pada buku Komunikasi Politik oleh Umaimah Wahid (2016:148), Bernard Hennessy (1990) dalam bukunya yang berjudul *Opini Public*, mengemukakan ada lima faktor pembentuk opini publik<sup>9</sup>, yakni : (1) Adanya isu (*presence of an issue*). Harus terdapat konsensus yang sesungguhnya, opini publik berkumpul di sekitar isu. Isu dapat didefinisikan sebagai suatu kontemporer yang di dalamnya mungkin tidak terdapat kesepakatan atau kontroversi juga konflik kontemporer, (2) Adanya kelompok yang dikenal dan berkepentingan terhadap suatu isu (*nature of public*). (3) Adanya pilihan yang sulit (*complex of preferences*) mengacu pada totalitas opini para anggota masyarakat tentang suatu isu. (4) Adanya suatu pernyataan/opini (*expression of opinion*). Berbagai pernyataan bertumpuk sekitar isu. Pernyataan biasanya melalui kata-kata yang diucapkan atau ditulis. Menurut Bernard Hennessy, opini publik internal mengacu pada sikap ketidakberkepercayaan publik terhadap isu tertentu yang tidak diungkapkan. Sementara opini publik tersembunyi mengacu pada sikap publik mengenai suatu isu, namun tidak menggugah atau memengaruhi perilakunya. (5) Adanya sejumlah orang yang terlibat (*Number of person involved*), opini publik adalah besarnya masyarakat yang menaruh perhatian terhadap suatu isu.

## **METODE PENELITIAN**

### ***Populasi dan Sampel***

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif tidak menggunakan populasi menurut (Sugiyono, 2019)<sup>10</sup>, penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus, (atau fenomena tertentu yang menarik untuk diteliti) yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, menurut Sugiyono (2019:133) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam pertimbangan tertentu ini ialah, semisal orang tersebut yang di anggap paling

<sup>9</sup> Wahid, Umaimah, *Komunikasi Politik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016) hlm. 148

<sup>10</sup> Sugiyono (2019), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta), hlm 133

mengetahui tentang apa yang kita harapkan, atau dia sebagai penguasa agar memudahkan peneliti dalam menjelajahi obyek/situasi sosial yang sedang diteliti.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini disesuaikan dengan topik dan tujuan penelitian, pengikut akun Twitter Novel Baswedan yang dapat dikatakan aktif dalam menanggapi cuitan Novel Baswedan menjadi narasumber utama karena dianggap paling berperan penting dalam proses terbentuknya opini publik pada akun Twitter pribadi Novel Baswedan.

Populasi pada penelitian ini adalah jumlah dari pengguna Twitter yang menyatakan opini mereka pada Cuitan 1 dan Cuitan 2 milik Novel Baswedan yang akumulasinya berjumlah 934 akun (23 Juli 2022). Sebanyak 33 dari 934 akun yang dihubungi, hanya 5 orang yang bersedia untuk diwawancarai oleh peneliti. dengan syarat memenuhi karakteristik berikut; (1) Sudah menggunakan Twitter minimal 4 (empat) tahun lamanya, (2) Mengikuti akun Twitter Novel Baswedan, (3) Berusia 20 tahun keatas, (4) Turut serta menyatakan opini pada wacana Twitter Novel Baswedan, (5) Opini yang dipilih terbagi dalam 2 (dua) kelompok yakni, pro dan kontra, (6) Mengikuti perkembangan isu yang dibicarakan oleh Novel Baswedan.

### ***Teknik Analisis Data***

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana pembentukan opini publik pada akun Twitter Novel Baswedan dengan berdasarkan pada faktor-faktor pembentukan opini publik oleh Bernard Hennessy (1990) dalam bukunya yang berjudul *Public Opinion*, seperti yang terketip pada buku Komunikasi Politik oleh Umaimah Wahid. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni, (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Penelusuran data online. Teknik *purposive sampling* dipilih untuk menentukan sampel, peneliti memilih sampel sebanyak 5 (lima) orang, 3 (Tiga) pengguna Twitter dari Cuitan 1, dan 2 (Dua) pengguna Twitter lainnya dari Cuitan 2 sebagai narasumber yang akan diwawancarai. Adapun kisi-kisi instrumen wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data dari narasumber adalah sebagai berikut:

<b>No.</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>
<b>1.</b>	Media sosial twitter	a. Alasan penggunaan media sosial Twitter  b. Keunggulan dan kelemahan media sosial Twitter di bandingkan media sosial lainnya.  c. Keaktifan dalam penggunaan media sosial Twitter

2.	Pembentukan opini publik	a. Mengikuti perkembangan isu b. Mengeluarkan suatu pernyataan atau opini
----	--------------------------	--

Berdasarkan teknik analisis data deskriptif peneliti menganalisis data dengan cara memilah data yang penting dan terkait dengan rumusan masalah penelitian dan berdasarkan hasil dari tiga teknik pengumpulan data yang digunakan kemudian dianalisa sesuai dengan prosedur teknik analisis data deskriptif yaitu, mendeskripsikan (*describing*), mengklasifikasikan (*classifying*), dan menghubungkan (*connecting*).

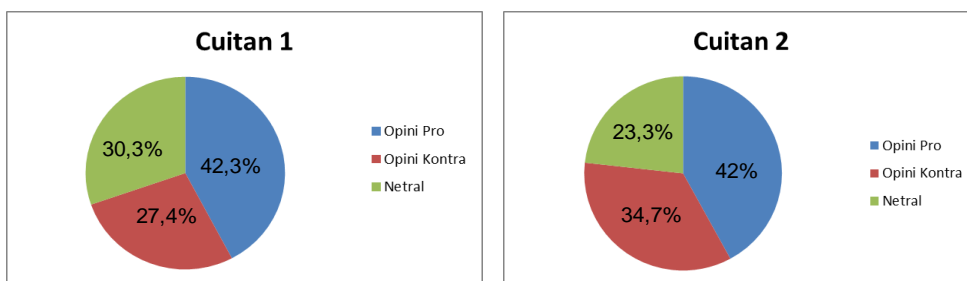
## HASIL PENELITIAN

Akun *Twitter* pribadi milik Novel Baswedan memiliki nama pengguna @nazaqistsha. Pada profil *Twitter* miliknya, Novel Baswedan tercatat menggunakan *Twitter* sejak Mei 2010, hingga saat ini pada tanggal 2 Juli 2022, Novel Baswedan memiliki pengikut sebanyak 194.776 pengguna *Twitter* dan mengikuti sebanyak 167 akun. Pada tanggal 11 April 2022 Novel Baswedan mengunggah cuitan pada akun *Twitter*nya, “*Hari ini 11 April 2022, tepat 5 tahun lalu saya diserang dengan air keras. Banyak drama, sandiwara, kebohongan, dan kemunafikan. Keadaan yang nyaman bagi penjahat/koruptor berlindung. Perlawanan terberat adalah perjuangan melawan lupa*”<sup>11</sup>. Tulisan tersebut terkait dengan kasus penyiraman air keras yang terjadi pada Novel Baswedan 5 (lima) tahun silam, *tweet* atau cuitan itu berhasil mendapatkan perhatian publik dengan mendapatkan tanggapan dari 594 pengguna *Twitter* pada kolom komentar. Presentase pengguna *Twitter* yang menyatakan opini bersifat pro pada Cuitan 1 adalah 42,3%, sedangkan untuk opini bersifat kontra sebesar 30,3% dan bersifat netral atau tidak menunjukkan keberpihakan sebesar 27,4%. Adapun cuitan kedua Novel Baswedan yang peneliti pilih yakni, “*KPK meng-OTT kepala daerah lagi ya? Bagus sih, tapi jangan lupa kasus besar yang belum dituntaskan. Kasus Bansos misalnya, kok berhenti? Kerugian negaranya kenapa tidak ditarik? Apa ada perintah pimpinan KPK untuk tidak tangani kasus besar? Hanya boleh tangani kasus kecil?*”<sup>12</sup> Cuitan yang membahas terkait kinerja KPK tersebut diunggah pada tanggal 2 Juni 2022 dan mendapatkan sebanyak 340 komentar balasan pengguna *Twitter* pada kolom *reply*, dengan presentase opini bersifat pro sebesar 42%, opini bersifat kontra 34,7% dan opini bersifat netral atau tidak menunjukkan keberpihakan sebesar 23,3%. Berdasarkan hasil perhitungan dan analisa yang dilakukan diatas, menunjukkan bahwa isu yang disampaikan oleh Novel Baswedan sebagai komunikator berhasil menciptakan berbagai opini pada

<sup>11</sup> Cuitan 1 *Twitter*@nazaqistsha

<sup>12</sup> Cuitan 2 *Twitter*@nazaqistsha

publik dengan mayoritas opini bersifat pro atau setuju dengan apa yang ditulis oleh Novel Baswedan.



Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan sumber data primer dan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pada kerangka teori tentang faktor-faktor pembentukan opini publik oleh Bernard Hennessy (1990) dalam buku *Komunikasi Politik* oleh Umaimah Wahid (2016:148), maka diperoleh data sebagai berikut :

### 1. Adanya isu (*Presence of an issue*)

Kelima narasumber menyatakan bahwa mereka mengikuti isu yang dibicarakan oleh Novel Baswedan melalui cuitannya namun, hanya pada isu-isu tertentu saja khususnya, terkait dengan KPK dan kasus penyiraman air keras Novel Baswedan.

### 2. Adanya Kelompok (*Nature of Public*)

Berdasarkan jawaban dari 5 (Lima) narasumber mengenai sifat publik, menunjukkan bahwa ada kelompok yang dikenal dalam pembentukan opini publik pada akun Twitter Novel Baswedan yakni, kelompok pengguna Twitter yang menyatakan keresahan mereka sebagai masyarakat dan memiliki kepentingan terhadap isu yang disampaikan oleh Novel Baswedan pada Cuitan 1 dan Cuitan 2.

### 3. Adanya pilihan yang sulit (*Complex of preferences*)

Totalitas menyatakan opini oleh pengguna Twitter dalam menyikapi suatu isu, berbeda-beda. Ada yang melakukan *research* terlebih dahulu bahkan ada yang sudah mengetahui informasi terakit komunikator dari dalam institusi terkait, dan lain sebagainya.

### 4. Adanya suatu pernyataan atau opini (*Expression of Opinion*)

Terdapat opini yang dinyatakan oleh narasumber sebagai umpan balik atas pesan yang disampaikan oleh Novel Baswedan sebagai komunikator, seperti berikut ini:

Pada **Cuitan 1 narasumber 1** menyatakan opini bahwa, “*Perlawanan terberat adalah perjuangan melawan pemerintah yang munafik pak, berat banget kaya dosa*<sup>13</sup>” (Cuitan narasumber 1, 11 April 2022).

<sup>13</sup> Cuitan balasan narasumber 1 pada kolom komentar Cuitan 1 Twitter@nazaqistsha

Pada **Cuitan 1 narasumber 2** menyatakan opini bahwa, *“Ini yang namanya ‘dunia’ keadilan itu cukup diusahain tapi jangan berharap adil karena pengadilan dunia ga akan adi. Makanya ada orang yang ‘rindu Allah’ disana orang-orang terzolimi dan menzolimi akan diadili seadil-adilnya. Orang-orang zolim nyangka hari itu gak akan datang, padahal ‘zaalikal yaummul haqq’<sup>14</sup>”* (Cuitan narasumber 2, 11 April 2022).

Pada **Cuitan 1 narasumber 3** menyatakan opini bahwa, *“Curhat, seakan-akan paling tersakiti, anda juga lupa kalau punya masalah yang belum selesai di Lampung<sup>15</sup>”* (Cuitan narasumber 3, 12 April 2022).

Pada **Cuitan 2 narasumber 4** menyatakan opini bahwa, *“Maaf pak, KPK sudah bubar, yang sekarang PKP karena dunia terbalik<sup>16</sup>”* (Cuitan narasumber 4, 02 Juni 2022).

Pada **Cuitan 2 narasumber 5** menyatakan opini bahwa, *“Kamu merasa selalu paling benar & bersih. kasumu sendiri masih ON, sepupumu di DKI bentar lagi OFF dan kasusnya akan langsung ON. Selama ini aman karena apa? jujur aja, berani sumpah atas nama anakmu<sup>17</sup>”* (Cuitan narasumber 5, 03 Juni 2022).

##### **5. Adanya sejumlah orang yang terlibat (*Number of person involved*).**

Opini publik adalah besarnya masyarakat yang menaruh perhatian terhadap suatu isu. Dari akumulasi *reply* (balasan) pada Cuitan 1 dan Cuitan 2 menunjukkan bahwa ada sejumlah masyarakat yang memberikan perhatian mereka terhadap isu yang dibicarakan oleh Novel Baswedan, seperti yang telah di bahas pada bagian awal sub bab hasil analisis data bahwa, terdapat sebanyak 934 pengguna Twitter yang turut serta memberikan pernyataan mereka pada kedua cuitan tersebut.

Selain faktor-faktor diatas, pembentukan opini publik pada akun Twitter pribadi Novel Baswedan tercipta karena telah melalui proses tahapan tertentu yakni sebagai berikut:

**Tahap 1:** Pada tahap pertama munculnya opini disebabkan oleh beberapa hal yakni, latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, nilai yang dianut, dan berita yang berkembang seperti Cuitan 2 yang berisi pesan terkait dengan OTT<sup>18</sup> KPK, dimana Novel mengunggah cuitan tersebut saat sedang ramai pemberitaan terkait OTT yang dilakukan KPK kepada eks Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti pada tanggal 2 Juni 2022.

**Tahap 2:** Pada tahap kedua, muncul persepsi dari berbagai lapisan masyarakat yang dalam hal ini adalah pengguna *Twitter*. Persepsi yang dinyatakan sebagai bentuk tanggapan atas isu yang dibicarakan oleh Novel Baswedan selaku

---

<sup>14</sup> Cuitan balasan narasumber 2 pada kolom komentar Cuitan 1 Twitter@nazaqistsha

<sup>15</sup> Cuitan balasan narasumber 3 pada kolom komentar Cuitan 1 Twitter@nazaqistsha

<sup>16</sup> Cuitan balasan narasumber 4 pada kolom komentar Cuitan 2 Twitter@nazaqistsha

<sup>17</sup> Cuitan balasan narasumber 5 pada kolom komentar Cuitan 2 Twitter@nazaqistsha

<sup>18</sup> Operasi Tangkap Tangan yang dilakukan oleh KPK sebagai upaya pemberantasan korupsi



komunikator, memperlihatkan bahwa persepsi yang muncul pada kolom *reply* (balasan) ada yang positif dan negatif.

**Tahap 3:** Pada tahap ketiga ini, mulai terbentuk opini yang berasal dari persepsi individu. Pengguna *Twitter* menyatakan opini mereka pada kolom komentar sebagai tanggapan atas isu yang disampaikan oleh Novel Baswedan pada Cuitan 1 dan Cuitan 2, dimana dari opini yang peneliti temukan dilapangan terbagi menjadi pro dan kontra.

**Tahap 4:** Pada tahap keempat, opini dapat menjadi opini publik jika terdapat konsensus yakni, kesepakatan bersama atau kebulatan suara yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok. Suara yang banyak dapat mendukung sebuah isu menjadi opini publik. Berdasarkan hasil perhitungan, presentase menunjukkan bahwa opini yang bersifat pro pada Cuitan 1 dan Cuitan 2 menjadi suara mayoritas yang artinya ada kebulatan suara terhadap isu yang disampaikan oleh komunikator sehingga menjadi opini publik.

**Tahap 5:** Pada tahap terakhir ini, opini publik sudah terbentuk. Berhasil terbentuknya opini publik ini tidak lepas dari peran komunikator dan komunikan. Novel Baswedan sebagai komunikator sukses memanfaatkan media sosial *Twitter* dengan baik, ia berhasil menarik perhatian penggun *Twitter* untuk kemudian menciptakan ruang diskusi pada kolom *reply* (balasan) pada cuitannya. Peran komunikan yang menyadari pentingnya menyuarakan pendapat terhadap suatu isu juga memiliki pengaruh besar dalam terbentuknya sebuah opini publik.

## KESIMPULAN

Pembentukan opini publik pada akun *Twitter* Novel Baswedan terjadi karena, telah memenuhi faktor-faktor pembentukan opini publik seperti yang disampaikan oleh Bernard Hennessy (1990) yakni, adanya isu, adanya kelompok, adanya pilihan yang sulit, adanya opini atau pernyataan dan adanya sejumlah orang yang terlibat, selain itu, opini yang ada juga harus melewati proses tahapan pembentukan opini publik agar menjadi sebuah opini publik. Terbentuknya opini publik pada akun *Twitter* pribadi Novel Baswedan juga tidak luput dari peran Novel Baswedan sendiri sebagai komunikator yang cerdas memanfaatkan media sosial *Twitter* sebagai tempat menyebarkan suatu isu dan menarik perhatian publik, juga didukung oleh sifat pengguna *Twitter* yang dikenal kritis dalam menyikapi suatu isu yang berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, menunjukkan bahwa adanya konsistensi Novel Baswedan dalam memperjuangkan pemberantasan korupsi melalui tulisan pada cuitan di akun *Twitter* pribadinya, meskipun Novel Baswedan saat ini tidak lagi menjabat di KPK melainkan berstatus sebagai anggota ASN (Aparat Sipil Negara) Polri.

## DAFTAR PUSTAKA

Syahputra, I. (2019). *Opini Publik* (I. T. Nugraha (ed.)). Simbiosis Rekatama Media.

- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi* (T. Surjaman (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Wahid, U., & Luhur, U. B. (2020). *BAB 7 Opini Publik* (Issue September 2016).
- Sugiyono. (2019). *Metode Peneliitan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.)). Alfabeta.
- Aminah, A. (2019). Peran Media Sosial “Facebook” Dalam Proses Pembentukan Opini Publik Menjelang Pemilihan Umum Legislatif 2019 Di Kabupaten Aceh Jaya. *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 1–14. <https://doi.org/10.35308/source.v4i2.918>
- BIN MUHAMMAD ALKATIRI, A., NADIAH, Z., & NASUTION, A. N. S. (2020). Opini Publik Terhadap Penerapan New Normal Di Media Sosial Twitter. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 11(1), 19–26. <https://doi.org/10.35814/coverage.v11i1.172>
- Fatanti, M. N. (2014). Twitter dan Masa Depan Politik Indonesia: Analisis Perkembangan Komunikasi Politik Lokal Melalui Internet. *JURNAL IPTEKKOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 16(1), 17. <https://doi.org/10.33164/iptekkom.16.1.2014.17-30>
- Zaenudin, Ahmad. 2018. “*Bagaimana Twitter Memengaruhi Opini Publik dan Preferensi Politik*”. (<https://tirto.id/bagaimana-twitter-memengaruhi-opini-publik-dan-preferensi-politik-cGre>) (diakses tanggal 3 Februari 2022)